

GAMBARAN KEIKUTSERTAAN KB, JUMLAH ANAK, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN PADA PRIA PASANGAN USIA SUBUR DI KAMPUNG KB DESA MERGAYU, TULUNGAGUNG

Anindya Hapsari*, Prasetya Mukti Aliffatur Siswansyah, Hartati Eko Wardani

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: anindya.hapsari.fik@um.ac.id

Abstract

Family planning is an effort to regulate birth and age to give birth, and to regulate pregnancy, through promotion, protection, and assistance in accordance with reproductive rights to create a quality family. One of family planning programme is the using of contraceptive method. In the other hand, male family planning methods users are still low. Several factors that could influence the using of male contraceptive method were the amount of children, highest education level, and occupation. The purpose of this study was to know the male family planning status, the amount of children, the highest education level, and the occupation on men with fertile spouses in Kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. The research used is descriptive with cross sectional approach. The population in this study was men with fertile spouses of Kampung KB Mergayu Village, Bandung District, Tulungagung Regency. Sampling used by purposive sampling with a total sample of 102 people. The results of this research showed that as much as 28 point nine percent respondents used male contraception, 55 point nine percent respondents had lower than two children, 43 point one percent had Elementary School as their highest education, and 30 point four percent respondents were farmers.

Keywords: male family planning status; respondents; characteristics

Abstrak

Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran dan usia ideal melahirkan, serta mengatur kehamilan, melalui upaya promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu upaya dari program KB adalah penggunaan metode kontrasepsi. Akan tetapi, pengguna metode kontrasepsi pria di Indonesia masih rendah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan KB pria antara lain: jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran keikutsertaan KB, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan pada Pria Pasangan Usia Subur di kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria yang merupakan pasangan usia subur dan berdomisili di Kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 102 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 28 koma empat persen responden menggunakan alat kontrasepsi pria, 55 koma sembilan persen responden memiliki anak kurang dari dua koma 43, satu persen memiliki pendidikan terakhir SD, dan 30 point empat persen responden merupakan petani.

Kata kunci: keikutsertaan KB pria; jumlah anak; pendidikan; dan pekerjaan

1. Pendahuluan

Capaian penggunaan alat kontrasepsi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 60,3% pada tahun 2002, 61,4% pada tahun 2007, 61,9% pada tahun 2012, dan 62,5% pada tahun 2019 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Akan tetapi, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh wanita, dimana pada tahun 2019 pengguna metode Keluarga Berencana (KB) wanita mencapai 98,3%, sedangkan pengguna metode KB pria hanya sebesar 2,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi pada pria masih sangat minim.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan angka capaian pengguna kontrasepsi adalah dengan membentuk Kampung Keluarga Berencana di berbagai daerah. Kampung Keluarga Berencana adalah wilayah setingkat desa/kelurahan yang setara dengan kriteria khusus dimana terdapat keterpaduan program pembangunan antara Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dan pembangunan sektor terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2019). Dasar pembentukan Kampung Keluarga Berencana adalah Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk serta keluarga akan memperbaiki segala aspek dan dimensi pembangunan dan kehidupan masyarakat untuk lebih maju, mandiri, dan dapat berdampingan dengan bangsa lain serta dapat mempercepat terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Pelibatan masyarakat agar berdaya guna dan berperan nyata dalam pembangunan dapat dicapai dengan dibentuknya kampung Keluarga Berencana, dimana pembangunan dimulai dari pinggiran dengan memprioritaskan daerah-daerah dan desa (Endah & Kholiq, 2019).

Kampung Keluarga Berencana diharapkan mampu menekan angka kelahiran dan juga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan keluarga dan mewujudkan masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang baik. Pada kampung KB, masyarakat mendapat intervensi yang berbeda daripada kampung pada umumnya dalam hal Keluarga Berencana. Banyak program-program Keluarga Berencana yang diadakan di kampung ini, seperti contoh adanya baksos Keluarga Berencana, diskusi kelompok terarah, pelayanan kesehatan dan Keluarga Berencana, pembentukan dan pengembangan kelompok kegiatan seperti Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan lain sebagainya (BKKBN, 2016).

Salah satu daerah di Jawa Timur yang telah memiliki kampung KB adalah Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung pada tahun 2021 telah memiliki 39 kampung KB yang telah tersebar di 19 kecamatan (BPS Kabupaten Tulungagung, 2021). Berdasarkan data, pada tahun 2021 diketahui bahwa peserta Keluarga Berencana di Tulungagung didominasi oleh wanita sebesar 96,7% dengan angka *unmet need* sebesar 9,2%. Penggunaan Keluarga Berencana untuk pria hanya di

angka 3,3% dengan rincian kondom 3% dan MOP (Metode Operasi Pria) 0,3% (BPS Kabupaten Tulungagung, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan KB pria antara lain: jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keikutsertaan program KB, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan pada pria pasangan usia subur di kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pria yang merupakan pasangan usia subur dan berdomisili di Kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 102 responden. Lokasi penelitian ini berada di kampung KB Desa Mergayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dengan waktu penelitian pada bulan September-Oktober 2021. Peneliti telah melakukan uji etik dengan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia Kediri dengan Nomor: 2586/KEPK/IX/2021. Data diambil menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil dari kuesioner akan disajikan secara deskriptif menggunakan tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data status KB responden

Status KB	Frekuensi	Persentase
Ya	29	28,4%
Tidak	73	71,6%
Total	102	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diperoleh bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 28,4% dengan frekuensi sebesar 29 responden dan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 71,6% dengan frekuensi sebesar 73 responden. Hasil ini sesuai dengan penelitian Musafaah (2012) yang menyatakan bahwa sejak ditemukan metode kontrasepsi wanita, metode kontrasepsi pria jarang digunakan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Responden

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
≤2	57	55,9%
≥3	45	44,1%
Total	102	100%

Berdasarkan data di atas, responden yang memiliki anak kurang dari atau sama dengan 2 lebih banyak daripada responden yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan 3 dengan persentase 55,9% untuk yang punya anak kurang dari atau sama dengan dua dan 44,1% untuk yang punya anak lebih dari atau sama dengan 3. Pilihan dari metode kontrasepsi pria adalah senggama terputus, penggunaan kondom, dan vasektomi. Salah satu metode KB pria adalah metode operasi pria (MOP) yang sering dikenal dengan nama vasektomi, yaitu memotong atau mengikat saluran vas deferens sehingga cairan sperma tidak dapat keluar saat ejakulasi (Handayani, 2010). Salah satu kelemahan metode ini adalah sulitnya kembali subur. Oleh karena itu, banyak responden KB pria yang tidak memilih metode ini. Hal ini sebagaimana penelitian Sulha dkk (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar responden penelitiannya memilih metode vasektomi setelah memiliki anak 2-6 orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	5	4,9%
SD	44	43,1%
SMP	20	19,6%
SMA	25	24,5%
Perguruan Tinggi	8	7,8%
Total	102	100%

Sementara itu, untuk pendidikan terakhir terbanyak yaitu SD sebesar 43,1% dengan frekuensi sebesar 44 responden. Untuk yang terendah adalah yang tidak mengenyam pendidikan sekolah sebesar 4,9% dengan frekuensi sebesar 5 responden. Rendahnya partisipasi KB pria dapat dipengaruhi oleh pendidikan responden. Pria yang bertingkat pendidikan rendah masih beranggapan bahwa wanitalah yang harus menggunakan kontrasepsi, karena wanitalah yang bisa hamil. Sedangkan pria dengan tingkat pendidikan tinggi, dengan pertimbangan beberapa hal dengan istrinya,

kemungkinan besar mereka mau menggunakan kontrasepsi (Setyaningrum & Melina, 2017).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	14	13,7%
Pedagang	23	22,5%
Petani	31	30,4%
Buruh	19	18,6%
Lainnya	15	14,7%
Total	102	100%

Dalam hal pekerjaan responden, jenis pekerjaan terbanyak berdasarkan tabel di atas adalah petani dengan persentase sebesar 30,4% dengan frekuensi sebesar 31 responden. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat ekonomi responden. Tingkat ekonomi akan berpengaruh pada keikutsertaan suami dalam program KB dikarenakan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diinginkan para akseptor KB harus menyiapkan dana sesuai kebutuhan (Setyaningrum & Melina, 2017).

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pria di Kampung KB Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung tidak menggunakan alat kontrasepsi, memiliki anak ≤ 2 , memiliki pendidikan terakhir SD, dan bekerja sebagai petani. Untuk meningkatkan kepesertaan KB pria, masih diperlukan berbagai upaya dan kebijakan mengingat angka partisipasi masih sangat rendah sekalipun di Kampung KB.

Daftar Rujukan

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2019). Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Operasional Keluarga Berencana. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- BKKBN. (2016). Pedoman pelaksanaan kegiatan integrasi kampung KB bersama mitra kerja tahun anggaran 2016. BKKBN
- BPS Kabupaten Tulungagung. (2021). Tulungagung dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Tulungagung.
- Endah, K., & Kholiq, W. A. (2019). Pelaksanaan program kampung keluarga berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KBP3A) dalam mewujudkan kehidupan masyarakat sejahtera (studi Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran). 5, 12.
- Handayani, S. (2010). Buku ajar pelayanan keluarga berencana. Pustaka Rihama.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Musafaah. (2012). Keikutsertaan pria dalam program keluarga berencana di Indonesia. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), 158-161.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi dan analisis keluarga berencana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Setyaningrum, N., & Melina, F. (2017). *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*. Vol. 08 No. 01 Januari 2017. *STIKes Yogyakarta*, 12.
- Sulha, Pertiwi, F.D. (2021). Gambaran pemilihan kontrasepsi vasektomi pada pasangan usia subur di Kecamatan Bogor Selatan tahun 2019. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 184-191.